

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik, tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam dimensi afektif dan spiritual. Pembentukan nilai moral dan spiritual melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter turut membentuk kepribadian peserta didik yang lebih baik. Di tengah pesatnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, tantangan dalam membina generasi muda yang berkarakter semakin kompleks. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat (Asrofi, 2025).

Sebagai upaya untuk menjawab tantangan zaman, pemerintah Indonesia mengembangkan kurikulum merdeka sebagai kurikulum baru yang menekankan pada pembelajaran yang holistik, fleksibel, dan berorientasi pada penguatan karakter serta kompetensi peserta didik. Kurikulum merdeka belajar merupakan sebuah gebrakan dari Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek) Republik Indonesia sekarang yaitu Nadiem Anwar Makarim. Kurikulum tersebut beliau sampaikan pada Hari Pendidikan

Nasional bulan November tahun 2019, dan kurikulum baru ini telah mengejutkan banyak pihak. Sejatinya gebrakan ini merupakan suatu langkah strategis dan inovatif sekaligus tantangan besar dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia (Muharrom, 2023).

Berbagai macam alasan mendasar dan logis yang melatar belakangi munculnya kurikulum merdeka belajar. Diantara alasannya adalah untuk menjawab tantangan revolusi industri atau teknologi yang semakin berkembang pesat. Begitu cepatnya perkembangan teknologi dan industri maka, inilah alasan pertama Nadiem Anwar Makarim, menggagas konsep pendidikan merdeka belajar untuk saat ini dimana konsep tersebut merupakan jawaban terhadap kebutuhan sistem pendidikan di Indonesia. Kurikulum Merdeka belajar dengan arti lain sebagai bentuk kemerdekaan dalam mengambil tindakan dalam berfikir dan mewujudkannya yang ditentukan oleh pendidik. Karena pendidik menjadi center dalam sistem pendidikan yang baru ini. Alasan selanjutnya bahwa selama ini tujuan pemerintah adalah menciptakan pendidikan yang berkualitas namun lupa menjadikan peserta didik bebas berekspresi. Menurut Nadiem Makarim Merdeka belajar adalah kebebasan unit pendidikan (sekolah, pendidik dan murid) dalam berinovasi maupun belajar dengan mandiri dan kreatif (Atika Wijaya, 2020).

Kurikulum merdeka belajar disusun sebagai penyempurna bagi kurikulum sebelumnya dengan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dengan berdasarkan nilai- nilai agama, pancasila dan budaya bangsa. Berkaitan dengan hal ini, Pemerintah Pusat telah memberikan wewenang kepada setiap

sekolah pusat keunggulan untuk menyusun kurikulum merdeka belajar yang berpusat pada peserta didik dengan berasaskan nilai-nilai pancasila. Atau dengan kata lain, setiap mata pelajaran harus disampaikan dengan memperhatikan secara komprehensif nilai-nilai pancasila guna terwujud peserta didik yang agamis dan mencintai budaya bangsanya sendiri. (Fitri Wahyuni, 2015).

Salah satu pilar penting dalam kurikulum merdeka adalah profil pelajar pancasila, yang mencakup enam dimensi, salah satunya adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Nilai-nilai ini sangat relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang pada hakikatnya bertujuan menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. pembelajaran PAI efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan toleransi (Aziz, 2025)

Pendidikan agama khususnya agama Islam sangat urgen karena pendidikan agama Islam mempunyai kedudukan yang agung dan paling utama, karena pendidikan agama bertujuan memperbaiki akhlak peserta didik dan mengangkat mereka ke derajat yang tinggi, serta berbahagia dalam hidup dan kehidupannya. Dengan demikian pendidikan agama Islam sangat berperan dalam mendidik karakter dan memperbaiki akhlak anak-anak untuk membersihkan hati dan mensucikan jiwa-jiwa mereka, agar mereka memiliki kepribadian baik dalam kehidupannya sekarang dan di masa akan datang (Nur Ainiyah, 2013).

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional yang berfungsi menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan moralitas peserta didik. Seiring dengan diberlakukannya Kurikulum Merdeka sebagai bentuk transformasi pendidikan di Indonesia, pembelajaran PAI juga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan paradigma baru yang lebih berfokus pada penguatan karakter, pembelajaran kontekstual, serta pendekatan yang berpusat pada peserta didik.

Dalam konteks pendidikan jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), masa remaja menjadi fase krusial dalam pembentukan jati diri dan karakter. Pembelajaran PAI diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter pelajar yang religius, yaitu siswa yang memiliki kesadaran beragama dalam bersikap dan berperilaku. Meskipun kurikulum merdeka membawa banyak potensi positif, kenyataannya implementasi kurikulum ini dalam pembelajaran PAI di berbagai sekolah masih menghadapi sejumlah kendala (Widiyanto, 2025).

Salah satu persoalan utama adalah kurangnya pemahaman guru terhadap konsep dan prinsip dasar kurikulum merdeka, khususnya dalam konteks pendidikan agama. Banyak guru PAI belum sepenuhnya menguasai cara menyusun modul ajar yang selaras dengan kurikulum baru, maupun mengadaptasi metode pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan *student-centered* yang diusung oleh kurikulum merdeka. Kurangnya pemahaman guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka ini dikawatirkan akan berdampak dalam proses pembelajaran. Jika guru belum memahami sepenuhnya

penerapan kurikulum merdeka maka proses pembelajarannya pun tak akan sejalan dengan amanah kurikulum merdeka yang telah diprogramkan. Mengingat guru adalah salah satu komponen pembelajaran yang penting dalam sebuah penerapan kurikulum (Purnawanto, 2022).

Selain itu, keterbatasan bahan ajar dan fasilitas penunjang juga menjadi hambatan serius. Di beberapa sekolah, terutama yang berada di daerah tertinggal atau dengan sumber daya terbatas, ketersediaan buku teks, media pembelajaran digital, dan sarana pendukung lainnya masih sangat minim. Hal ini tentunya menghambat proses pembelajaran karena sarana prasarana yang belum menunjang untuk keberhasilan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Pemerintah harus memfasilitasi sarana prasarana di sekolah guna menunjang pelaksanaan kurikulum merdeka terhadap hasil belajar siswa (Sucipto, 2024).

Yang tak kalah penting adalah kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam pendekatan pembelajaran Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menekankan penguatan karakter melalui *Profil Pelajar Pancasila* dan *Project Based Learning* (PBL), namun dalam praktiknya, sebagian guru masih belum menemukan strategi yang tepat untuk memasukkan nilai-nilai keislaman ke dalam kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif (Fauzi, 2023).

Ketiga permasalahan ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI masih memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Tanpa pemahaman yang utuh dari guru, dukungan fasilitas yang

memadai, dan kemampuan integrasi nilai agama ke dalam kerangka kurikulum, tujuan pembelajaran PAI yang diharapkan belum tentu dapat tercapai secara optimal. Permasalahan-permasalahan ini menjadi indikasi bahwa meskipun kurikulum merdeka hadir sebagai inovasi yang progresif, implementasinya dalam konteks Pendidikan Agama Islam masih memerlukan evaluasi, pendampingan, serta penguatan kapasitas guru dan sekolah. Oleh karena itu, kajian mengenai implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran PAI menjadi sangat penting untuk dilakukan.

Fenomena maraknya perilaku anarkis dan perilaku menyimpang di kalangan siswa, aksi kekerasan, tawuran antar pelajar, pornografi, seks bebas, narkoba, penipuan, pencurian, dan lain sebagainya telah menjadi konsumsi harian media masa. Adanya demoralisasi siswa dalam masa pubertas salah satunya adalah dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman siswa tentang agama karena tidak optimalnya mata pelajaran agama dan moral (Muhammad Mushfi, 2019). Maka dari itu inilah pentingnya penanaman karakter religius dan juga pendidikan agama ditanamkan sejak dini.

Pendidikan karakter harusnya ditanamkan pada anak sedini mungkin seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dewasa ini guru tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan yang sesuai dengan zaman namun juga harus bisa membentuk karakter siswa. Dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak, kuat, bertaqwa, dan berpengetahuan luas untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri dan hubungan sosial untuk menumbuhkan kecerdasan emosional siswa, pendidikan harus memperhatikan

seluruh aspek termasuk aspek sikap dan perilaku individu, tidak hanya fokus pada peningkatan kognitif saja.

Pembentukan karakter merupakan tanggung jawab seluruh pihak termasuk guru, orang tua, ataupun masyarakat sekitar melalui lembaga formal di lingkungan sekolah dan lembaga non formal di lingkungan keluarga dan masyarakat. Saat ini banyak orang tua yang mempercayakan proses pembentukan karakter siswa di sekolah tanpa adanya dukungan pribadi ketika siswa di rumah. Hal ini sebenarnya kurang tepat karena pembentukan karakter siswa harus mendapatkan dukungan dari seluruh pihak mulai dari lingkungan sekolah, orang tua di rumah, ataupun lingkungan masyarakat. Padahal dalam ilmu pendidikan telah dijelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama karena dalam lingkungan keluarga terdapat peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter atau dalam proses perkembangan anak untuk kehidupan selanjutnya (Muhammad Arif, 2018).

Karakter religius adalah karakter pertama dan utama yang harus ditanamkan pada anak yang akan menjadi dasar ajaran agama dalam kehidupan individu, bermasyarakat, atau berbangsa. Karakter religius tidak hanya berhubungan dengan ubudiyah saja, namun juga terkait dengan hubungan antar sesama manusia.

Pemilihan topik ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap kondisi karakter generasi muda saat ini, khususnya di kalangan pelajar tingkat SMP, yang mulai menghadapi berbagai tantangan moral, sosial, dan spiritual. Di era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi, derasny arus

globalisasi, serta pergeseran nilai-nilai budaya, pembentukan karakter religius menjadi hal yang sangat mendesak dan relevan untuk diperkuat melalui jalur pendidikan formal.

Kurikulum merdeka, sebagai kebijakan pendidikan terbaru di Indonesia, hadir dengan pendekatan yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan menekankan pada penguatan karakter melalui nilai-nilai profil pelajar pancasila. Salah satu dimensi utamanya adalah "beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia", yang secara langsung berkaitan dengan tujuan utama pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Topik ini dipilih karena penulis melihat bahwa PAI memiliki peran strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan kepada siswa. Dengan implementasi kurikulum merdeka, guru PAI memiliki ruang yang lebih luas untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa, sehingga karakter religius benar-benar dapat tumbuh dan terbentuk.

Selain itu, penulis ingin meneliti sejauh mana kebijakan Kurikulum Merdeka telah diimplementasikan secara nyata dalam proses pembelajaran PAI di sekolah, serta bagaimana dampaknya terhadap perilaku dan karakter religius siswa di lapangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih efektif, serta memberikan masukan bagi para guru, sekolah, dan pemangku kepentingan dalam upaya membentuk pelajar yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat dalam nilai-nilai spiritual dan moral.

Hal tersebut sejalan dengan implementasi kurikulum merdeka di SMP N 1 Bendosari. Sekolah ini termasuk salah satu dari sekolah yang telah ditetapkan sebagai pelaksana Kurikulum Merdeka secara mandiri. Hal ini memberikan peluang bagi peneliti untuk mengkaji implementasi kurikulum tersebut secara langsung dan nyata dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan observasi awal dan data yang diperoleh, sekolah ini memiliki program-program yang mendukung penguatan karakter siswa, termasuk kegiatan keagamaan rutin, budaya sekolah yang religius, serta peran aktif guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa.

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, peneliti tertarik untuk membahas permasalahan tersebut dengan judul Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Penguatan Karakter Religius Peserta Didik di SMP N 1 Bendosari.

B. Identifikasi Masalah

Uraian dari latar belakang masalah di atas, dalam penelitian ini dapat di kemukakan beberapa permasalahan yang teridentifikasi dan ingin diketahui dalam penelitian yang meliputi:

1. Kurangnya pemahaman guru terkait kesiapan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI).
2. Bahan ajar dan fasilitas sekolah yang kurang memadai dalam mendukung pembelajaran.
3. Kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dengan kurikulum merdeka.

4. Evaluasi penguatan karakter religius belum maksimal

C. Pembatasan Masalah

Dari berbagai masalah yang disebutkan dalam identifikasi masalah penulis memfokuskan penelitiannya pada kajian penelitian “*Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Penguatan Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Negeri 1 Bendosari*”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dilakukan, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Penguatan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri 1 Bendosari?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Penguatan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri 1 Bendosari.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagaimana yang tercermin pada rumusan masalah, sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Penguatan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri 1 Bendosari.

2. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Penguatan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri 1 Bendosari.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang mencakup dua aspek yaitu manfaat secara teoritis ataupun praktis.

1. Manfaat secara teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah wawasan ilmu dan pengetahuan khususnya bagi calon guru ataupun guru yang sudah mengajar.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi sebagai acuan bahan informasi bagi peneliti lain untuk kegiatan penulisan selanjutnya terkait tema yang sama.

2. Manfaat secara praktis

a. Guru

Penelitian ini sebagai bahan masukan kepada guru dalam meningkatkan efektivitas penyelenggaraan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan diharapkan bermanfaat dalam usaha mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam.

b. Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi penulis untuk melaksanakan tugas sebagai guru yang akan terjun langsung untuk mengamalkan ilmu yang didapatkan.